

CARA MENGGALI POTENSI ANAK MENURUT ISLAM

Surya Bakti

Sekolah Tinggi Agama Islam H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai

ABSTRAK

Anak merupakan anugrah dan titipan yang sangat berharga dari Allah SWT kepada orang tua yang harus dibesarkan, dijaga, dididik agar menjadi insan yang sempurna. Keluarga merupakan tempat pertama dalam kehidupan seorang anak untuk belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Pemeliharaan dan pengasuhan yang baik akan menghantarkan anak untuk tumbuh dengan karakter yang baik dan tumbuh pula potensi dalam diri anak. potensi merupakan suatu kemampuan dasar manusia yang telah ada dalam dirinya yang siap untuk direalisasikan menjadi kekuatan dan dimanfaatkan secara nyata dalam kehidupan manusia di dunia ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Ada beberapa hikmah yang dapat dirasakan orang tua yang mengetahui potensi anak, yakni dapat menerapkan cara belajar yang tepat dan juga dapat mengarahkan potensi anak agar berkembang maksimal. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menggali potensi anak secara islami yang berorientasi pada Al-Qur'an dan hadis sehingga kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik, diantaranya belajar melalui bermain, menciptakan lingkungan yang kondusif, menggunakan pembelajaran terpadu, mengembangkan berbagai kecakapan hidup, menggunakan berbagai media edukatif serta dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.

Kata Kunci: Menggali Potensi Anak, Menurut Islam

PENDAHULUAN

Hakikat manusia dalam Islam ialah makhluk yang diciptakan. Manusia tidak hanya diciptakan sebagai hamba-Nya namun juga sebagai khalifah (pemimpin). Sebagai hamba dan khalifah, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmaniah (fisiologis) dan rohaniyah

(mental psikologis) yang dapat ditumbuhkembangkan semaksimal mungkin (Arifin, 2014). Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk social (Zahitunah, 2001). Anak adalah titipan dari Allah SWT kepada orang tua untuk dirawat. Sebagai orang tua berkewajiban untuk memelihara dan mengasuh anak dengan baik sesuai dengan amanah yang di berikan Allah SWT. Anak juga merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan Negara. Sehingga anak-anak disebut sebagai tunas bangsa yang menentukan arah dan masa depan bangsa. Pemeliharaan dan pengasuhan yang baik akan menghantarkan anak untuk tumbuh dengan karakter yang baik dan tumbuh pula potensi dalam diri anak (Humaira, 2019).

Dengan diciptakannya manusia yang diberikan potensi atau kemampuan untuk hidup oleh Penciptanya (Allah). Potensi atau yang lebih dikenal dalam Islam dengan istilah "fitrah" ini, memang harus diaktualisasikan dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan nyata. Untuk mengaktualisasi dan mengembangkan potensi tersebut diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis, terstruktur, dan terencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner (Akhirin, 2015).

Untuk dapat memberikan penjelasan mengenai potensi secara tepat, jelas dan mudah untuk dipahami, maka potensi dapat ditinjau dari segi Etimologi. Kata potensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency*, *potential* dan *potentiality*, yang mana dari ketiga kata tersebut memiliki arti tersendiri. Kata *potency* memiliki arti daya, tenaga, kekuatan, dan kemampuan. Kemudian kata *potential* memiliki arti kemampuan terpendam yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan, sehingga mampu menjadi actual (kartono dan Gulo 2000). Sedangkan kata *potentiality* berarti karakteristik atau ciri-ciri khas memiliki satu kemampuan atau

kesanggupan, atau memiliki daya atau kekuatan untuk bertindak laku dengan cara tertentu bagi masa mendatang (Chaplin, 2009).

Kehidupan setiap anak adalah sesuatu yang unik, demikian pula potensi atau bakat yang dimilikinya. Keunikan setiap anak ini harus disadari sepenuhnya oleh orang tua atau pelatih. Pencapaian suatu prestasi merupakan suatu proses yang memakan waktu yang relatif lama. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai kepada suatu titik puncak prestasi atau *peak performance*.

Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda. Tugas orang tua adalah mengenali dan menggali potensi bakat anak agar perkembangannya berjalan maksimal. Bakat yang disadari sejak dini akan jauh lebih memberikan manfaat bagi si anak. Pasalnya, dia akan memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk mengembangkan bakatnya tersebut. Sayangnya, tidak semua orang tua mengetahui dan mengenali potensi bakat anak.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata "Metode" yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan "Logos" yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi dapat disimpulkan metodologi merupakan cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan sampai menganalisis sampai menyusun laporan (Cholid dan Achmadi, 2009).

B. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan

dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang teliti (Sarjono, 2008). Penelitian ini dilakukan dengan membaca, dan menelaah, dan menganalisis berbagai literature yang ada, berupa jurnal, blog dan pendapat dari para ahli maupun hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan content analysis (kajian isi). Penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif (Saifuddin, 2001). Yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif (Saifuddin, 2001).

C. Sumber Data Penelitian

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata atau citra. Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder berupa buku-buku, jurnal, ensiklopedi, majalah, Makalah, artikel dan lain-lain yang relevan dengan cara menggali potensi anak secara islam.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Potensi

Ada banyak sekali ahli atau pakar yang mencoba mendeskripsikan arti kata potensi, salah satunya yakni Wiyono (2006) yang berpendapat bahwa potensi memiliki arti kemampuan dasar dari seseorang yang masih terpendam dan menunggu untuk dimunculkan menjadi

kekuatan yang nyata. Endra K Pihadhi juga berpendapat bahwa potensi dapat disebut sebagai kekuatan, energy, atau kemampuan terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi diri yang dimaksud yakni suatu kekuatan yang belum terlihat berupa fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai-nilai yang ada di dalam diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah secara maksimal (Prihadi, 2004). Sejalan dengan Endra, Sri Habsari juga berpendapat bahwa potensi adalah kemampuan dan kekuatan dasar yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan jika dilatih dan didukung dengan saran yang baik. Sedangkan diri adalah seperangkat proses atau ciri-ciri proses fisik, perilaku psikologis yang dimiliki (Habsari, 2005).

Potensi manusia menurut pendidikan islam adalah manusia telah di bekali dengan potensi dasar berupa jasmani (pendengaran, penglihatan), akal, ruh yang masih perlu pengemabangan ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah. Proses pengembangan ini akan berlangsung seumur hidup dan bertujuan untuk menghambakan diri kepada Allah SWT. Jadi potensi dasar tersebut dipengaruhi oleh lingkungan (faktor eksternal).

Dalam etimologi Islam, potensi dikenal dengan istilah fitrah. Fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu fithrah jamaknya fithar, yang diartikan sebagai perangai, tabi'at, kejadian, asli, agama, ciptaan. Menurut M. Quraish Shihab (Gunawan, 2012), istilah fitrah diambil dari akar kata al-fithr yang berarti belahan. Fitrah juga berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap yang maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir), agama, as-sunnah (Muhaimin, 2012). Berdasarkan pada definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa potensi merupakan suatu kemampuan dasar manusia yang telah ada dalam dirinya yang siap untuk direalisasikan menjadi kekuatan dan dimanfaatkan secara nyata dalam kehidupan manusia di dunia ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT.

B. Hikmah Mengetahui Potensi Anak Bagi Orang Tua

Dengan mengetahui potensinya sedini mungkin maka pengembangan diri anak dapat dioptimalkan. Anak-anak dapat memiliki ruang dan kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi potensi tersebut. Berikut beberapa hikmah yang dapat dirasakan orang tua yang mengetahui potensi anak, diantaranya:

1. Dapat menerapkan cara belajar yang tepat
Mengenali potensi anak sejak dini membuat orang tua dapat menerapkan cara belajar yang tepat dan efektif. Belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi anak, karena mengikuti kecenderungan potensi kecerdasan yang mereka miliki. Keadaan ini akan meningkatkan motivasi anak dalam belajar dan mempercepat penguasaan atas materi-materi pelajaran yang mereka terima. Umumnya peningkatan motivasi berbanding lurus dengan prestasi yang diraih oleh anak.
2. Dapat Mengarahkan anak sesuai potensi
Lebih cepat mengenali potensi anak akan membawa perbedaan yang signifikan pada masa depannya. Anak akan jadi lebih focus pada apa yang menjadi keunggulannya hingga berprestasi dalam bidang yang diminati.

C. Cara Menggali Potensi Anak Menurut Islam

Potensi yang dimiliki manusia diistilahkan dengan fitrah. Potensi atau fitrah yang dimiliki manusia pada hakekatnya merupakan kemampuan dasar manusia yang meliputi kemampuan mempertahankan kelestarian hidupnya, kemampuan rasional maupun spiritual. Hanya saja kemampuan tersebut masih bersifat embrio dalam artian belum di asah dan dikembangkan dan juga belum dapat digunakan. Untuk itu diperlukan berbagai upaya untuk mengembangkan potensi tersebut secara aktif.

Menurut Dr. Damanhuri Rosadi dalam buku mencerdaskan spiritual anak mengatakan pengembangan kecerdasan anak yang utuh dimulai sejak anak dalam kandungan dan memasuki masa keemasan atau golden age pada usia 0-6 tahun. Masa keemasan ini ditandai oleh berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel

saraf otak anak. Fungsionalisasi sel-sel saraf tersebut akan berjalan dengan optimal manakala ada upaya sinergi. Pada masa keemasan (*golden age*), terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, tetapi sekaligus masa rapuh. Oleh karena itu, masa keemasan ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi, dan sosial anak di masa datang dengan memperhatikan dan menghargai keunikan setiap anak.

Khusus orang tua, ada beberapa cara khusus yang harus diwujudkan untuk mewujudkan pendidikan dalam kecerdasan anak berkualitas. Mendidik anak membutuhkan tips yang akan mengantarkannya meraih kecerdasan. Di antara beberapa tips cerdas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Keteladanan
Karena anak usia dini sangat sensitif terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dan sikap terjang orang tua sangat berpengaruh terhadap anak. Cara orang tua dalam berbicara, berperilaku, dan bergaul dengan orang lain menjadi cermin bagi anak.
2. Menjadikan Rumah Sebagai Taman Ilmu
Menjadikan rumah sebagai taman ilmu berarti merancang dan melaksanakan kegiatan yang serasi di rumah, misalnya menyediakan ruang perpustakaan keluarga di rumah agar anak-anak rajin membaca dengan sendirinya. Karena membaca adalah sumber ilmu, maka menyediakan bacaan yang berkualitas adalah kebutuhan utama.
3. Menyediakan Wahana Kreativitas Anak
Anak diberi ruang penuh untuk menampilkan jati diri dan identitasnya. Anak dibiarkan bermain komputer, membaca buku, menulis, main catur, dan apapun. Anak harus dibimbing untuk menemukan bakat terbesar yang ada pada dirinya. Dari wahana kreativitas inilah, bakat terbesar anak akan tampak. Jika bakat terbesarnya sudah kelihatan, orang tua harus bergerak cepat membimbing dan memaksimalkan secara maksimal. Misalnya, dengan

memasukkan anaknya ke lembaga bimbingan sesuai bakat anak. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai motivator yang tidak bosan-bosan mendorong anak-anaknya menggali dan mengembangkan bakat.

4. Hindari Emosi Negatif
Emosi dalam arti marah, kecewa, dan tersinggung adalah hal-hal alami yang ada pada setiap manusia. Namun, jika tidak bisa mengendalikannya, apalagi mengekspresikannya dalam bentuk yang negatif, maka akan sangat berbahaya, terlebih jika dilakukan di hadapan anak.
5. Rajin Berdoa
Sehebat dan sesempurna apapun manusia, pasti banyak kekurangan. Manusia tidak boleh menggantungkan hasil hanya kepada kerja kerasnya. Semua persoalan sebaiknya juga diserahkan kepada kekuasaan Allah Yang Maha Esa. Oleh sebab itu manusia harus menambah kedekatan kepada Allah Yang Maha Esa. Dalam konteks ini, berdoa menjadi wahana untuk memohon pertolongan Tuhan. Berdoa dengan tulus dan konsisten membuat spiritualitas dan religiusitas manusia bertambah kuat (Ahmad, 2014).

Howard Garner mengatakan ada beberapa tahap atau fase perkembangan pada anak, yakni:

1. Tahap eksplorasi
Anak-anak yang berada dalam rentang usia antara 0-7 tahun adalah anak-anak usia dini. Masa usia dini tersebut adalah saat yang tepat untuk mengenali berbagai kecerdasan yang dimiliki seorang anak. Agar para orang tua atau guru dapat mengenali atau menggali potensi kecerdasan sang anak, sebaiknya anak dibebaskan untuk memilih jenis kegiatan yang disenangi. Dengan demikian, anak maupun orang tua dan guru dapat mengidentifikasi kombinasi antara kecerdasan anak yang cenderung menonjol atau kuat maupun jenis-

jenis kecerdasan yang tampak kurang berkembang. Manfaat yang didapat dan dirasakan seorang anak yang mengetahui bahwa ia memiliki kelebihan atau kekurangan adalah anak merasakan percaya diri yang sehat. Dengan teridentifikasinya potensi kecerdasan yang dimiliki seorang anak, orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk mengembangkan diri anak dengan lebih baik. Dalam tahap eksplorasi ini sebaiknya para orang tua atau guru menghindari vonis yang terlalu dini. kepada anak, misalnya, "Oh, anak saya pandai menggambar. Lebih baik saya melatih anak saya di bidang seni lukis supaya menjadi pelukis". Sikap tersebut justru akan merugikan sang anak karena pilihan tersebut cenderung membatasi atau mempersempit talenta anak. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan oleh para orang tua dan guru adalah menyediakan tempat yang kondusif agar semua kegiatan untuk menggali kecerdasan sang anak dapat bertumbuh secara optimal.

2. Tahap Spesialisasi

Yaitu ketika anak berada dalam rentang usia 7-14 tahun. Pada masa ini anak-anak dilatih untuk mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu yang diminatinya hingga menjadi kompeten atau ahli di bidangnya. Keahlian yang berhasil dicapai pada periode tahap spesialisasi akan membangkitkan rasa percaya diri yang sehat sehingga ia siap untuk memasuki masa perkembangan selanjutnya.

3. Tahap sintesis

Tahap sintesis merupakan periode masa ketiga perkembangan seorang anak. Pada masa ini anak-anak sudah memasuki usia remaja. Dalam tahapan ini mereka sudah siap mengaplikasikan keahlian dalam konteks dunia nyata. Ini adalah masa di mana seorang anak mulai belajar dan sudah dapat menerapkan kombinasi kecerdasannya dalam praktek hidup sehari-hari yang lebih kompleks. Mereka akan bertumbuh

menjadi orang dewasa yang mandiri, mampu mengatasi masalah hidup, serta dapat menerima serta mengembangkan dirinya sendiri.

Sementara itu ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menggali potensi anak:

1. Berorientasi pada Kebutuhan Anak
Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi potensi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio-emosional.
2. Belajar Melalui Bermain
Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.
3. Menciptakan lingkungan yang Kondusif
Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.
4. Menggunakan Pembelajaran Terpadu
Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.
5. Mengembangkan Berbagai Kecakapan Hidup
Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri,

mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki disiplin diri.

6. Menggunakan Berbagai Media Edukatif.

Sumber Belajar Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik/ guru.

7. Dilaksanakan secara Bertahap dan Berulang-ulang

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak, agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berulang.

Khusus orang tua, ada beberapa cara khusus yang harus diwujudkan untuk mewujudkan pendidikan dalam kecerdasan anak berkualitas. Mendidik anak membutuhkan tips yang akan mengantarkannya meraih kecerdasan. Di antara beberapa tips cerdas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Keteladanan

Karena anak usia dini sangat sensitif terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dan sikap terjang orang tua sangat berpengaruh terhadap anak. Cara orang tua dalam berbicara, berperilaku, dan bergaul dengan orang lain menjadi cermin bagi anak. Di sinilah orang tua memberikan teladan sempurna kepada anak-anaknya dalam bertutur sapa, berperilaku, dan bergaul. Perilaku seseorang biasanya terpengaruh dari faktor agama. Karena itu, orang tua harus memantapkan diri dalam hal agama dan menanamkan nilai-nilai agama yang suci dan luhur kepada anak-anaknya. Dari cahaya keimanan dan ketakwaan yang suci inilah keagungan moral dan ketinggian budi akan menyinari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menjadikan Rumah Sebagai Taman Ilmu

Rumah adalah tempat lahir, tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Dari rumahlah pendidikan dimulai. Kalau rumah menjadi sumber ilmu, amal, dan perjuangan anak, maka

anak akan tumbuh menjadi kader yang handal, mantap, dan penuh prestasi. Menjadikan rumah sebagai taman ilmu berarti merancang dan melaksanakan kegiatan yang serasi ilmu di rumah, misalnya menyediakan ruang perpustakaan keluarga di rumah agar anak-anak rajin membaca dengan sendirinya. Karena membaca adalah sumber ilmu, maka menyediakan bacaan yang berkualitas adalah kebutuhan utama. Apa yang dibaca anak akan berpengaruh terhadap cara pandang dan cita-cita besarnya di kemudian hari. Menyediakan komputer untuk menulis dan berkarya juga menjadi salah satu strategi jitu melatih anak melek teknologi mutakhir yang menjadi ciri khas era informasi global sekarang. Melibatkan anak dalam musyawarah atau diskusi menjadi media aktualisasi paling efektif dalam menggali kemampuan anak dan mengembangkannya secara maksimal.

3. Menyediakan Wahana Kreativitas

Anak membawa ciri khasnya sendiri-sendiri. Ia memiliki kelebihan dan keunggulan yang khas yang tidak ada pada orang lain. Namun, banyak anak tidak menyadarinya, begitu juga orang tua. Mereka tidak menyadari bakat hebat yang ada pada anak. Padahal, jika terasah dengan baik akan menjadi faktor kesuksesan dan kegemilangannya di masa depan. Di sinilah pentingnya menyediakan wahana kreativitas anak. Anak diberi ruang penuh untuk menampakkan jati diri dan identitasnya. Anak dibiarkan bermain komputer, membaca buku, menulis, main catur, dan apapun. Anak harus dibimbing untuk menemukan bakat terbesar yang ada pada dirinya. Dari wahana kreativitas inilah, bakat terbesar anak akan tampak. Jika bakat terbesarnya sudah kelihatan, orang tua harus bergerak cepat membimbing dan memaksimalkan secara maksimal. Misalnya, dengan memasukkan anaknya ke lembaga bimbingan sesuai bakat anak.

Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai motivator yang tidak bosan-bosan mendorong anak-anaknya menggali dan mengembangkan bakat.

4. Hindari Emosi Negatif Emosi

Dalam arti marah, kecewa, dan tersinggung adalah hal-hal alami yang ada pada setiap manusia. Namun jika mengendalikannya, apalagi mengekspresikan dalam bentuk yang negatif, maka sangat berbahaya, terlebih bila dilakukan di hadapan anak. Oleh sebab itu, dalam mendidik anak, khususnya usia dini, stabilitas ekonomi sangat penting. Kearifan, kebijaksanaan, kematangan, dan kecermatan di dapatkan dari stabilitas emosi ini. Orang tua harus berhati-hati. Masalah apapun yang dihadapi, jangan diselesaikan dengan emosi. Jika emosi yang dikedepankan, anak akan mengalami trauma psikologis yang berkepanjangan dan bisa mengganggu pertumbuhan. Lebih baik diam dari pada melampiaskan emosi. Diam bisa menetralkan tegangan otot yang terjadi. Diam juga menjadi wahana evaluasi efektif terhadap kekurangan dan kelebihan sikap dan strategi yang dipilih.

5. Rajin Berdoa

Sehebat dan sesempurna apapun manusia, pasti banyak kekurangan. Manusia tidak boleh menggantungkan hasil hanya kepada kerja kerasnya. Semua persoalan sebaiknya juga diserahkan kepada kekuasaan Allah yang maha Esa. Oleh sebab itu manusia harus menambah kedekatan kepada Allah yang maha Esa. Dalam konteks ini, berdoa menjadi wahana untuk memohon pertolongan Tuhan. Berdoa dengan tulus dan konsisten membuat spiritualitas dan religiusitas manusia bertambah kuat (Jamal, 2009). Maka, rajin-rajinlah berdoa agar kasih sayang dan pertolongan Allah dekat dengan kita. Berdoalah agar Allah menjadikan anak-anak kita menjadi kader masa depan bangsa yang bermoral, mempunyai kapasitas intelektual tinggi, dan

mempunyai dedikasi sosial yang memadai.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Potensi adalah kemampuan dan kekuatan dasar yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan jika dilatih dan di dukung dengan saran yang baik. Sedangkan diri adalah seperangkat proses atau ciri ciri proses fisik, perilaku psikologis yang dimiliki.
2. Dengan diciptakannya manusia yang diberikan potensi atau kemampuan untuk hidup oleh Penciptanya (Allah). Potensi atau yang lebih dikenal dalam Islam dengan istilah "fitrah" ini, memang harus diaktualisasikan dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan nyata. Untuk mengaktualisasi dan mengembangkan potensi tersebut diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis, terstruktur, dan terencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner.
3. Cara menggali potensi anak yakni, Memberikan Keteladanan, Belajar melalui bermain, menciptakan lingkungan yang kondusif, menggunakan pembelajaran terpadu, mengembangkan berbagai kecakapan hidup, menggunakan berbagai media edukatif, dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Orang tua diharapkan dapat menggali dan mengarahkan potensi yang dimiliki anak.
2. Rumah, lingkungan, dan keluarga diharapkan mampu menjadi wadah bagi anak untuk bertumbuh dan

mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Wiyono, Slamet. 2006. Management Potensi Diri. Jakarta: PT Grasindo.

DAFTAR PUSTAKA

Akhirin. 2015. Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Tarbawi Vol. 12. No. 2.

Zahitunah subhan. 2001 Membina Keluarga Sakinah, Yogyakarta: Pustaka Pesantren

Arifin, M. 2014. Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.

Chaplin, James P. 2009. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajawali Pers.

Cholid narbuko dan abu achmadi. 2009, Metodologi Penelitian, Cetakan 10, bumi aksara, Jakarta,

Faqih, Imam. Konsepsi potensi manusia (di tinjau dari perspektif islam)

Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter. Bandung: Alfabeta.

Habsari, Sri. 2005. Bimbingan & Konseling SMA kelas X1. Jakarta: Grasindo

Humaira, Marisa. 2019. Membangun Karakter Dan Melejitkan Potensi Anak Seni Mendidik Anak Islami.

Kartono, Kartini dan Dali Gulo. 2000. Kamus Psikologi. Bandung: Pionir Jaya.

Prihadi, Endra K. 2004. My Potensi. Jakarta: Elek Media Komputindo.

Rosyid Abdul & Fatkhul Mubin. (2021). Menggali Potensi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66

Saifuddin Azmar. 2001. Metode Penelitian, Yogyakarta: pustaka pelajar

Sarjono. D.D. 2008. Panduan Penulisan Skripsi, Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam,